

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

a. Pengertian Kooperatif Learning

Kooperatif Learning merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/pengelompokan/tim kecil.¹ Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota terdiri dari satu dua sampai enam orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti akademis, jenis kelompok, ras atau suku yang berbeda.

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.²

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong-royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik, kerjasama dengan pihak

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet 2, hal 194

² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), cet. V, hal 17

sekolah, kerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat.³

Pada dasarnya *kooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁴

Jadi pembelajaran kooperatif intinya adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil pada suatu kelas yang tidak membedakan latar belakang kemampuan ataupun jenis kelamin, dengan tujuan membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong-royong antar berbagai komponen.

b. Tujuan Kooperatif Learning

Menurut Kindsvatter dkk, *Cooperatife Learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain. 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat peserta didik lemah menjadi lebih berani. 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia. 4) Bagi peserta didik

³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet.4, hal 4

⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), cet. III, hal 194-195

– peserta didik yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.⁵

Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: 1. Memudahkan peserta didik belajar suatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; 2. Pengetahuan, nilai, dan ketrampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁶

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi.⁷

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik bisa bekerja sama satu sama lain jika dalam satu kelompok ada peserta didik yang kurang memahami suatu materi peserta didik yang lain membantu menerangkan atau menjelaskan materi tersebut, selain itu pembelajaran kooperatif juga melatih kekompakan dalam suatu kelompok.

c. Konsep Kooperatif Learning

Kooperatif Learning memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:

⁵ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal 135

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet II, hal 58

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011), cet. V hal 42

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka
- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- 8) Tindak lanjut
- 9) Kepuasan dalam belajar⁸

Menurut David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran *cooperative*. Dikatakan pembelajaran *cooperative* manakala dalam praktek memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

- 1) Tanggung jawab perorangan
- 2) Unsur saling ketergantungan positif
- 3) Tatap muka dan sinergi
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi dan refleksi⁹

d. Karakteristik Kooperatif Learning

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.

Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh

⁸ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal 6-10

⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan...*, hal 195

keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap peserta didik akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk

mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuanketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan

dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁰

e. Langkah-langkah Kooperatif Learning

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
- 2) Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
- 3) Membimbing kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas.
- 4) Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 5) Memberikan penghargaan. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.¹¹

¹⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal 242-244

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 211

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tersebut harus dapat dimengerti oleh guru, karena dalam pembelajaran kooperatif ini guru membina jalannya pembelajaran kooperatif agar sesuai tujuan juga diharapkan semua peserta didik benar-benar antusias untuk bekerja sama dalam kelompok. guru harus selalu memantau setiap langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif.

Dalam penelitian ini, metode dalam pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah metode pembelajaran *The Power Of Two* yang diharapkan dapat memperbaiki sistem pembelajaran di SDI Miftahul Huda Plosokandang, Kedungwaru Tulungagung, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi pokok jenis pekerjaan, sehingga dapat memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik baik secara individu maupun secara kelompok.

2. Kajian tentang The Power Of Two

a. Pengertian *The Power Of Two*

The Power Of Two (kekuatan berpasangan) yaitu metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangan/dua orang memiliki kekuatan atau menjadikan hasil yang lebih baik dari pada sendiri.¹² Aktifitas pembelajaran *the power of two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting

¹² Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika...*, hal 200-201

serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.¹³

Menurut Mafatih, “Metode belajar The Power of Two (Kekuatan Berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar”. Lebih lanjut Muqowin mengatakan, “Metode belajar The Power Of Two adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu.”¹⁴

Metode ini sama seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran metode *the power of two* diawali dengan guru mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut untuk pertama kali yang dilakukan adalah peserta didik mengerjakan secara perorangan. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, peserta didik diminta untuk mencari pasangan.¹⁵

Secara keseluruhan penerapan metode *The power of two* bertujuan agar membiasakan peserta didik belajar aktif baik secara individu maupun kelompok. Dan membantu peserta didik agar dapat bekerja

¹³ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal 52

¹⁴ Ade Putra, *Model Pembelajaran Aktif Tipe The Power of Two*, dalam http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of_04.html, Diakses pada 18 Maret 2015, pukul 13.28

¹⁵ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 100

sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power Of Two* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga hasil yang di perolehnya juga diharapkan dapat meningkatkan.

b. Tujuan Metode *The Power Of Two*

Metode yang dipilih oleh pendididik tidak boleh bertentang dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala macam permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang direncanakan bisa diraih dengan semudah mungkin.¹⁶

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- 1) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- 2) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- 3) Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- 4) Meminimalkan kegagalan.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswani, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 17-18

- 5) Meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.¹⁷

c. Langkah-langkah *The Power Of Two*

Langkah-langkah Pembelajaran Metode *The Power of Two* sebagai berikut:

- 1) Guru mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai kasus atau permasalahan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran
- 2) Guru meminta semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara individual
- 3) Setelah semua menjawab, guru meminta kepada semua peserta didik untuk mencari pasangan atau duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan
- 4) Guru meminta masing-masing pasangan tersebut membuat rumusan baru sebagai hasil dari perpaduan dengan pasangannya
- 5) Setelah semua pasangan selesai jawaban baru yang telah didiskusikan dalam kelompok, kemudian guru meminta atau menyuruh setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.
- 6) Guru dan para peserta didik membahas hasil presentasi semua kelompok untuk membenahi jawaban dan konsep yang belum jelas.¹⁸

¹⁷ Jayantoni, *Strategi Pembelajaran Power Of Two*, dalam <http://jaymind18.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html> yang akses pada 17 Desember 2015

¹⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan...*, hal 200-201

d. Keunggulan dan Kelemahan *The Power Of Two*

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalamnya. Seperti halnya metode pembelajaran *The Power of two* ini pun juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Yang diantaranya sebagai berikut.

1) Keunggulan *The Power Of Two*

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode pembelajaran *the power of two* ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
- c) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- d) Membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- f) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

2) Kelemahan *The Power Of Two*

Di samping memiliki keunggulan, metode pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangan pasangan dan *sharing* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- c) Dengan adanya kelompok, peserta didik yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

3. Kajian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengetahui pengertian hasil belajar dapat diketahui dengan dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁹ Sedangkan, belajar sesuai pengertian yang sudah dijelaskan di atas merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 44

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²⁰ Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon.²¹ Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.²²

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan peserta didik dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 2

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal 19

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal 31

dimiliki seseorang.²³ Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Dalam hal ini untuk penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi baik berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan pandangan dan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai belajar.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali artinya dalam membantu peserta didik

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 102

mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁴

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.²⁵

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari:

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar peserta didik. Bila peserta didik selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Peserta didik yang memiliki intelagensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikolog belajar*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), hal 138

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor - faktor ...*, hal 54-59

hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya peserta didik yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan peserta didik yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila peserta didik mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan peserta didik yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal

dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar peserta didik juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Peserta didik yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.²⁶

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

4. Kajian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah mulai dari jenjangan Pendidikan dasar sampai ke Pendidikan Menengah. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi dan bahan ajar di sesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.²⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial. Seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

²⁷ Supriya, *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 7

realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.²⁸

Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”.²⁹

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.³⁰

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), cet 5, hal

²⁹ Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal 14

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 176

lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³¹

c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial anatar lain sebagai berikut:³²

- 1) Ilmu pengetahuan Sosial merupakan gabungan dua unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisioner
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan

³¹ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal 15

³² Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 174-175

hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

d. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Jenis Pekerjaan

1) Jenis-Jenis Pekerjaan

Kebutuhan manusia sangat beragam. Namun, pada dasarnya ada tiga kebutuhan pokok . Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sandang artinya pakaian. Pangan artinya makanan. Sementara papan artinya rumah. Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut, manusia harus bekerja. Dengan bekerja, maka manusia mendapatkan penghasilan. Penghasilan tersebut berupa uang. Dengan uang tersebut, manusia membeli kebutuhan hidupnya.

Ada beragam jenis pekerjaan. Dari yang sifatnya formal hingga informal. Walaupun begitu, ada keterkaitan antara pekerjaan dengan pekerjaan lainnya. Pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. *Pertama*, adalah pekerjaan yang menghasilkan barang. *Kedua*, adalah pekerjaan yang menghasilkan jasa.

a) Pekerjaan yang menghasilkan barang

Pekerjaan jenis ini menghasilkan barang. Pekerja di bidang ini, mengolah bahan mentah menjadi barang. Barang yang dihasilkan bisa berupa barang setengah jadi atau barang jadi. Barang jadi adalah barang yang siap digunakan. Barang setengah jadi adalah

barang yang belum jadi. Artinya perlu penyelesaian lebih lanjut. Bisa pula berupa bagian dari benda jadi utuh. Misalnya rangka kursi atau rangka jendela. Bahan baku pekerjaan yang menghasilkan barang ada dua.

Pertama adalah bahan yang dihasilkan alam. Disebut bahan mentah. Misalnya kayu, rotan, tanah liat, bahan makanan, dan sebagainya. *Kedua* adalah barang setengah jadi. Misalnya kusen pintu, rangka kursi, dan sebagainya.

Berikut ini beberapa contoh pekerjaan yang menghasilkan barang.

a.1) Petani

Bertani termasuk pekerjaan menghasilkan barang. Sumber pekerjaannya adalah lingkungan alam. Petani membudidayakan tanaman untuk diambil manfaatnya. Petani bekerja mengolah alam, misalnya mengolah tanah. Tanah tersebut dijadikan lahan pertanian. Lalu ditanami padi, sayuran atau buah-buahan. Setelah panen, maka petani mendapatkan padi, sayuran, dan buah.

Barang yang dihasilkan petani merupakan barang mentah. Sebab sebagian perlu diolah lagi untuk dikonsumsi. Selain petani tanaman, ada pula petani garam. Petani garam mengolah lahan sekitar pantai. Petani tersebut membuat kolam-kolam penampungan air laut. Dari air laut inilah petani mendapatkan dan memproduksi garam.

a.2) Peternak

Peternak bekerja membudidayakan hewan ternak. Tujuannya untuk mendapatkan manfaat dari hewan ternak. Hewan yang dternakan misalnya jenis ikan, unggas, sapi, kerbau, kambing dan kuda. Hewan ternak tersebut ada yang menghasilkan susu, daging dan telur. Ada pula yang dimanfaatkan bulu dan kulitnya. Peternak mengembangbiakkan hewan, misalnya ayam. Dari ayamnya tersebut, peternak dapat memperoleh daging dan telur. Sama seperti petani, peternak pun menghasilkan barang mentah. Barang-barang yang dihasilkan hewan ternak merupakan barang mentah. Sebab sebagian perlu diolah lagi untuk dikonsumsi.

a.3) Pengrajin

Pengrajin bekerja membuat benda kerajinan. Pengrajin mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Ada pula yang langsung mengolah menjadi barang jadi. Pengrajin ada dua macam. Ada pengrajin yang menghasilkan barang keperluan. Contohnya pengrajin kursi, pengrajin keramik, pengrajin besi tempa, pengrajin batik, dan sebagainya. Ada pula pengrajin yang menghasilkan makanan. Misalnya pengrajin tahu dan tempe, pengrajin keripik, pengrajin manisan, dan sebagainya.

b) Pekerjaan yang menghasilkan Jasa

Pekerjaan di bidang jasa ini sangat beragam. Ada yang memerlukan keahlian khusus. Ada yang membutuhkan

pendidikan tinggi. Ada pula yang hanya mengandalkan kemampuan fisik. Misalnya hanya mengandalkan tenaga. Berikut ini contoh pekerjaan yang menghasilkan jasa.

b.1) Guru

Seorang siswa atau murid bisa menjadi pintar karena guru. Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu. Guru termasuk pekerjaan di bidang jasa. Yaitu jasa pelayanan di bidang pendidikan. Guru memberikan bimbingan dan pengajaran. Guru tersebut ada yang bergerak dalam pengajaran formal. Misalnya di sekolah ada perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan pendidikan khusus.

b.2) Dokter

Dokter adalah orang yang bekerja menyembuhkan pasien. Dokter memberikan pelayanan di bidang kesehatan. Dokter melayani kesehatan masyarakat. Untuk menjadi dokter, diperlukan pendidikan khusus. Yaitu pendidikan kedokteran di perguruan tinggi. Dengan demikian seorang calon dokter memiliki keahlian khusus.

b.3) Pedagang

Pedagang adalah orang yang menjual barang. Barang tersebut bisa berupa apa saja. Ada yang menjual barang kebutuhan sehari-hari. Ada pula yang menjual barang mewah. Kegiatan berdagang bisa dilakukan di mana saja. Bisa dilakukan dengan berkeliling.

Bisa pula menetap di suatu tempat. Misalnya di toko atau di pasar.

2) Mengetahui Pekerjaan Orang Tua

Mengetahui pekerjaan orang tua adalah penting. Dengan mengetahuinya, maka kamu dapat belajar banyak. Kamu pun dapat lebih menghormati orang tua. Terutama menghargai jerih payahnya. Pekerjaan orang tua kalian pasti beragam. Ada yang bekerja menghasilkan barang. Ada pula yang menghasilkan jasa. Ada yang bekerja pada pemerintah.

Ada yang bekerja pada pihak swasta. Juga ada yang berwiraswasta. Jika orang tuamu bekerja sebagai buruh, kamu jangan malu. Kamu tetap harus bangga. Sebab orang tuamu telah berhasil menyekolahkanmu. Kamu harus tetap bersyukur. Kamu dapat bersekolah karena usaha mereka. Kamu jangan berkecil hati. Justru hal tersebut harus memacu semangatmu belajar. Dengan belajar, maka kamu akan berhasil. Kamu akan mampu memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orangtuamu. Dengan demikian, kamu dapat membantu mengangkat derajat keluargamu.

3) Pentingnya Semangat Kerja

Semangat merupakan tekad untuk mewujudkan sesuatu. Semangat bisa menjadi pemicu aktivitas seseorang. Semangat dalam bekerja sangatlah penting. Semangat dalam bekerja dapat mendorong seseorang menjadi giat. Orang yang bekerja dengan

semangat, maka akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan cepat. Orang pun akan senang dengan hasil pekerjaannya.

5. Penerapan Metode The Power Of Two untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Dengan menggunakan metode ini pembelajaran the power of two ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan pelaksanaan pembelajaran IPS pokok bahasan jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok

Dalam satu kelas terdiri dari 18 peserta didik, sehingga kelas dibagi menjadi 9 kelompok kecil yang mana setiap kelompok terdiri dari 2 peserta didik (berpasangan).

b. Pembelajaran Kelompok

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang dipelajari. Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing peserta didik. Sebelum diskusi dengan kelompok peserta didik terlebih dahulu mengerjakan sendiri-sendiri soal yang telah diberikan oleh guru. Kemudian setelah selesai guru menyuruh peserta didik untuk mendiskusikan lembar kerja yang telah mereka jawab sendiri untuk mencari jawaban yang lebih tepat lagi menurut kelompok tersebut.

c. Diskusi Kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membahas hasil yang telah didiskusikan. Guru berusaha memperbaiki konsep yang keliru pada peserta didik.

d. Pemberian Kuis

Kuis diberikan secara lisan, guru memberikan beberapa soal kuis untuk dijawab bagi kelompok yang cepat dan bisa menjawab. Masing-masing soal yang dijawab benar mendapatkan poin 10. Kelompok dengan point terbanyak akan mendapatkan penghargaan.

e. Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak dari masing-masing kelompok atau kelompok yang mendapatkan point terbanyak dari kuis secara lisan. Penghargaan berupa bintang yang telah dibuat oleh guru.

B. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian – penelitian sebelumnya metode *the power of two* telah mampu meningkatkan hasil belajar maupun prestasi peserta didiknya. Adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Riris Fitri Anisak, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri Kec.Kalidawir Kab.Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 32,7 (*pre test*), meningkat menjadi 43,6 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 60,7 (*post test* siklus 2). Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 60. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 15 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 1 siswa yang tuntas belajar dan 14 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 6,7%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 15 siswa yang mengikuti tes, ada 5 siswa yang tuntas belajar dan 10 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 33,3%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 15 siswa yang mengikuti tes, ada 10 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 66,7%.³³

2. Dwi Anjarwati, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *The Power Of Two* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam proses Pembelajaran IPS pada siswa kelas VIIIA SMP Karya Toroh Tahun Ajaran 2012/2013”.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru IPS kelas VIII.A dan kepala sekolah SMP Karya Toroh dalam pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran *The Power Of Two*, keaktifan belajar siswa

³³ Riris Fitri A, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri Kec.Kalidawir Kab.Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung, 2013).

meningkat karena pencapaiannya melebihi indikator pencapaian yakni 85%. Hal ini terlihat dari jumlah prosentase peningkatan keaktifan bahwa keaktifan belajar siswa saat observasi adalah 10%, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 50,79% yang artinya mengalami peningkatan sebesar 40,79% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,72% yang artinya mengalami peningkatan sebesar 34,93%.³⁴

3. Sri Murtini, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* yakni pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,8 dengan kriteria baik dan siklus III 2,9 dengan kriteria baik. Rata-rata skor aktivitas guru pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,9 dengan kriteria baik dan siklus III 3,2 dengan kriteria sangat baik. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siklus I 63, Siklus II 65 dan siklus III 70. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 68%, siklus II 74% dan siklus III 82%.³⁵

³⁴ Dwi Anjarwati, Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *The Power Of Two* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam proses Pembelajaran IPS pada siswa kelas VIIIA SMP Karya Toroh Tahun Ajaran 2012/2013, (Surakarta: Univ. Muhammdiyah Surakarta, 2013)

³⁵ Sri Murtini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02*, (Semarang: UNNES, 2011).

Dari kajian pustaka di atas bahwa penelitian yang dilakukan hampir sama yaitu sama-sama menggunakan metode *the power of two*. Dan perbedaannya adalah penerapan pada mata pelajaran yaitu peneliti menerapkan metode *the power of two* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi pokok Jenis Pekerjaan. Meskipun berbeda pada mata pelajaran dengan penelitian di atas, hasil penelitian tersebut membantu sebagai sumber rujukan peneliti.

4. Muhamad Anwari, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *The Power Of Two* (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010.” Dengan tujuan penelitian yaitu 1. Untuk meningkatkan kemampuan ber-*kolaborasi* antar siswa dalam proses pembelajaran pada pokok materi sistem pencernaan makanan di kelas XI IPA MAN Tempel. 2. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada pokok materi sistem pencernaan makanan di kelas XI IPA MAN Tempel. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah: observasi, angket, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan Metode *the Power Of Two* pada materi sistem pencernaan makanan dapat meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa di MAN Tempel Sleman. Peningkatan kemampuan belajar kolaborasi siswa dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif pada siklus II, dan semakin

baik nilai dari masing-masing aspek yang meliputi: berpendapat secara rasional, menerima pendapat dengan alasan yang benar, peduli terhadap kelompok, mengerjakan tugas dan membantu teman. Peningkatan minat belajar siswa ditunjukkan dengan adanya pengurangan dari jumlah siswa dengan minat kurang menjadi cukup dan pengurangan dari jumlah siswa dengan minat cukup menjadi minat tinggi.³⁶

5. Zamzim Athiyata Rahmawati, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas V Min Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 58,6 (*pre test*), meningkat menjadi 66,6 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 79,2 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 38 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 8 siswa yang tuntas belajar dan 30 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 21%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 38 siswa yang mengikuti tes, ada 21 siswa yang tuntas belajar dan 17 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 66,6%. Meningkat lagi pada hasil *post test*

³⁶ Muhamad Anwari, *Penerapan Metode The Power Of Two (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010*, (Sleman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

siklus 2, dari 38 siswa yang mengikuti tes, ada 33 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 86,8%.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penilaian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Riris Fitri Anisak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power Of Two</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Metode yang digunakan sama yaitu metode the power of two 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subjek penelitian berbeda
2. Dwi Anjarwati: Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif <i>The Power Of Two</i> sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam proses Pembelajaran IPS pada siswa kelas VIIIA SMP Karya Toroh Tahun Ajaran 2012/2013	1. Metode yang digunakan sama yaitu the power of two	1. Subjek yang diteliti berbeda. 2. Tujuan yang ingin dicapai untuk peserta didik berbeda
3. Sri Murtini: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power Of Two</i> Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02	1. Metode yang digunakan sama yaitu the power of two 2. Subjek yang diteliti sama	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang ingin dicapai untuk peserta didik berbeda
4. Muhamad Anwari: Penerapan Metode <i>The Power Of Two</i> (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010.	1. Metode yang digunakan sama yaitu the power of two	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang ingin dicapai untuk peserta didik berbeda 3. Subjek yang diteliti berbeda

Lanjutan....

<p>5. Zamzim Athiyata Rahmawati: Penerapan Metode The Power Of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas V Min Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014</p>	<p>1. Metode yang digunakan sama yaitu the power of two 2. Sama untuk meningkatkan hasil belajar</p>	<p>1. Mata pelajaran yang di teliti berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda</p>
--	--	---

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan diterima jika ada fakta-fakta yang membenarkannya.³⁷

Hipotesis penelitian ini adalah: “Jika Model Pembelajaran *Kooperatif tipe The Power of Two* diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Jenis Pekerjaan, maka hasil belajar peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung akan meningkat”.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidayah akan semakin meningkatkan hasil Belajar, jika diterapkan beberapa metode diantaranya metode *the power of two*, hal ini dikarenakan metode *the power of two* adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kerjasama dan kreativitas secara optimal. Dalam pembelajaran siswa diajarkan untuk bekerjasama dan belajar

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII,1993), hal 63

menerima pendapat orang lain, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Selain itu metode ini juga mengajarkan peserta didik untuk mengungkapkan ide yang di rundingkan dengan teman kelompoknya (pasangan). Peserta didik juga akan lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Secara garis besar, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

